

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini banyak penyakit yang dapat menyerang manusia dimana salah satunya adalah penyakit tidak menular (PTM). Penyakit tidak menular (PTM) telah menjadi masalah besar di masyarakat Indonesia. Penyakit tidak menular cenderung terus meningkat secara global dan nasional telah menduduki sepuluh besar penyakit penyebab kematian (Nurdiantami et al., 2020). Hal ini ditandai dengan adanya pergeseran pola penyakit secara epidemiologi dari penyakit menular yang cenderung menurun ke penyakit tidak menular yang secara global meningkat di dunia (I Gede, 2022).

Perubahan pola hidup manusia seperti gaya hidup, sosial ekonomi, Urbanisasi dan industrialisasi pada akhirnya akan meningkatkan prevalensi penyakit tidak menular, khususnya penyakit degeneratif. Kecenderungan untuk beralih dari makanan tradisional menjadi makanan cepat saji dan berlemak, terutama di daerah perkotaan mengakibatkan perubahan penyakit yaitu menurunnya penyakit infeksi dan meningkatnya penyakit non infeksi (degeneratif). Hal ini menunjukkan telah terjadi transisi epidemiologi. Salah satu jenis penyakit tidak menular yang ternyata menimbulkan angka kesakitan dan kematian yang tinggi adalah penyakit diabetes melitus (Syam, 2022).

Sistem endokrin berperan dalam memelihara dan mengatur fungsi-fungsi yang sangat penting misalnya: respon terhadap cedera, stres, reproduksi, pertumbuhan dan perkembangan, hemostasis ionik dan metabolisme (Setiawan, 2021). Kelenjar endokrin adalah kelenjar yang melepaskan zat tertentu ke dalam aliran darah. Pankreas berfungsi menghasilkan hormon insulin dan glukagon. Fungsi pankreas sangatlah penting dalam sistem metabolisme tubuh, selain dapat memproduksi hormon, pankreas juga berfungsi sebagai organ utama untuk memproduksi enzim dan mencerna makanan (Sofwan, 2022). Sistem endokrin mengatur dan mempertahankan fungsi tubuh, jika terjadi gangguan endokrin akan menimbulkan masalah yang kompleks terutama metabolisme fungsi tubuh terganggu. Adapun beberapa penyakit gangguan endokrin yaitu Diabetes Melitus, Hipertiroidisme, Hipotiroidisme, Sindrom cushing, Addison disease, Akromegali, dan Gigantisme. (Fitriani, 2020).

Diabetes Mellitus adalah suatu gangguan metabolisme ditandai dengan hiperglikemia dengan ciri khas kadar glukosa darah puasa lebih dari 126 mg/dl atau kelainan sekresi, kerja insulin, atau keduanya (Soelistijo, 2021). Diabetes merupakan gangguan metabolisme dengan multietilologi yang diketahui adanya gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein sebagai akibat dari insufisiensi fungsi insulin dari sel-sel beta Langerhans kelenjar pankreas, atau akibat dari kurangnya responsif sel-sel tubuh terhadap insulin (Umam, 2020).

Diabetes mellitus tipe 2 adalah gangguan sekresi insulin ataupun gangguan kerja insulin (resistensi insulin) pada organ target terutama hati dan otot. Awalnya resistensi insulin masih belum menyebabkan diabetes secara klinis. Pada saat tersebut sel beta pankreas masih dapat mengkompensasi keadaan ini dan terjadi suatu hiperinsulinemia dan glukosa darah masih normal atau sedikit meningkat. 90% dari kasus diabetes adalah diabetes mellitus tipe 2 dengan karakteristik gangguan sensitivitas insulin dan atau gangguan sekresi insulin (Suryati, 2021). Diabetes mellitus tipe 2 secara klinis muncul ketika tubuh tidak mampu lagi memproduksi cukup insulin untuk mengkompensasi peningkatan insulin resisten (Decroli et al., 2019).

Gangguan endokrin dengan perkiraan prevalensi di Amerika Serikat minimal 5% pada orang dewasa termasuk diabetes mellitus, gangguan glukosa puasa, gangguan toleransi glukosa. Kondisi yang paling sedikit prevalensinya, yang mempengaruhi kurang dari 1% populasi Amerika, adalah diabetes melitus pada anak-anak dan adenoma hipofisis. Kondisi dengan insiden terendah adalah karsinoma adrenokortikal, pheochromocytoma, dan adenoma hipofisis. Gangguan tertentu, seperti hiperparatiroidisme dan gangguan tiroid, lebih sering terjadi pada wanita. Seperti yang diharapkan, prevalensi diabetes melitus tertinggi terjadi pada etnis minoritas (Sherita, 2024). Prevalensi kejadian gangguan pada sistem endokrin di Itali sebesar 25% dimana khususnya kasus endokrin yang terjadi adalah hipogonadisme sebesar 15%. Prevalensi kejadian gangguan sistem endokrin di Indonesia tidak dijelaskan secara keseluruhan karena jarang terjadi. Keadaan darurat sistem endokrin yang paling umum terjadi adalah diabetes, meskipun keadaan darurat endokrin lainnya relatif jarang namun penting untuk menyadari hal ini, karena tingginya angka kematian dan dampaknya terhadap kelangsungan hidup pasien, diabetes menjadi keadaan darurat sistem endokrin karena memiliki prevalensi yang tinggi (Guyton, 2020).

Prevalensi tingginya angka kejadian diabetes melitus tipe 2 di dunia adalah jenis diabetes yang paling umum, terhitung lebih dari 90% dari semua diabetes di seluruh dunia. IDF menyatakan negara dengan jumlah penderita tertinggi dunia yaitu : Cina 116,4 juta jiwa, India 77 juta jiwa, Amerika Serikat 31 juta jiwa, ketiga negara ini menempati urutan 3 teratas pada tahun 2019. Indonesia berada diperingkat ke 5 didunia dengan jumlah penderita 18 juta jiwa tahun 2020 (IDF, 2021). Satu-satunya negara di Asia Tenggara yang masuk kedalam daftar tersebut, sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi diabetes di Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2020).

Hasil Risesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi diabetes melitus tertinggi di Indonesia ada 4 yaitu DKI Jakarta (3,4%), Kalimantan Timur (3,1%), di Yogyakarta (3,1%), dan Sulawesi Utara (3%). Sumatera Utara menduduki peringkat 12 sebanyak 2% prevalensi diabetes di Indonesia (Kemenkes RI, 2020).

Penderita penyakit diabetes melitus di Sumatera Utara setiap tahunnya mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinkes Sumatra Utara disebutkan, sejak tahun 2017 sampai 2018 jumlah penderita diabetes melitus tipe 1 sebanyak 18,458 orang dan tipe 2 berjumlah sebanyak 54,843 orang (Nora, 2021). Pada tahun 2019, Dinkes Kota Medan mencatat jumlah pasien DM sebesar 27.075 pasien, di total ini pasien berumur > 55 tahun berjumlah hingga 85 % juga dari total itu 70% merupakan perempuan dari keseluruhan pasien yang tersebar di seluruh 39 puskesmas yang ada di Kota Medan. Dari data ini terlihat dimana DM di Sumatera Utara terbilang tinggi (Nuryatno, 2019). Peningkatan jumlah kasus diabetes melitus berdampak pada peningkatan komplikasi yang dialami pasien diabetes melitus tipe 2. Komplikasi yang terjadi akibat diabetes berupa gangguan pada pembuluh darah serta gangguan system saraf atau neuropati (Nora, 2021).

Komplikasi DM dapat memengaruhi seluruh aspek kehidupan penderitanya dan memiliki peningkatan risiko terjadinya komplikasi seperti penyakit jantung, stroke, neuropati di kaki yang dapat meningkatkan kejadian ulkus kaki infeksi bahkan keharusan untuk amputasi, retinopati, gagal ginjal dan dapat mengancam jiwa bahkan kematian apabila tidak segera ditangani dan dilakukan pengontrolan yang tepat (Bingga, 202). Penderita diabetes mellitus yang mengalami komplikasi, maka akan berdampak pada menurunnya umur harapan hidup (UHH), penurunan kualitas hidup, serta meningkatnya angka kesakita (I Gede, 2022).

Kualitas hidup merupakan suatu kondisi baik atau buruk pasien diabetes melitus dalam memandang penyakitnya. Kualitas hidup adalah persepsi seseorang tentang posisinya dalam kehidupan dalam konteks budaya dan nilai-nilai di mana mereka hidup dan dalam hubungannya dengan tujuan hidup, harapan, standar, dan perhatian yang merupakan konsep komprehensif dapat memengaruhi kesehatan fisik seseorang, kondisi mental, tingkat ketergantungan, hubungan sosial, kepercayaan pribadi, dan hubungan mereka dengan ekspektasi lingkungan di masa depan (Anggraini, 2021).

Aspek yang dapat mempengaruhi kualitas hidup, yaitu adanya kebutuhan khusus yang terus-menerus berkelanjutan dalam perawatan diabetes mellitus, gejala apa saja yang muncul ketika kadar gula darah tidak stabil, komplikasi yang dapat timbul akibat dari penyakit diabetes dan disfungsi seksual. Aspek tersebut dapat diatasi apabila pasien dapat melakukan pengontrolan yang baik dan teratur melalui perubahan gaya

hidup yang teratur, tepat dan permanen. Sehingga tidak terjadi komplikasi yang dapat menurunkan kualitas hidup pasien diabetes melitus dan dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan semestinya (Imelda, 2014).

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien DM tipe 2 yaitu dengan melaksanakan *self-care* yang baik. *Self-care* yang baik dilihat dari kepatuhan melakukan diet, pengukuran gula darah, olahraga, ketersediaan alat pemeriksaan kadar gula darah dan edukasi (Tjok, 2020). *Self-care* adalah perawatan yang dilakukan secara mandiri oleh pasien untuk mengamati kebutuhan mereka sendiri tanpa tergantung lingkungan sekitarnya. Manajemen perawatan diri pasien DM tipe 2 terdiri dari mengikuti diet program, latihan fisik, pengendalian kadar gula darah, pengobatan, dan ketersediaan alat pemeriksaan kadar gula darah untuk mencegah komplikasi lebih lanjut dan mengontrol glukosa darah (Malini, et al, 2022). *Self-care* dalam konteks pasien dengan penyakit kronis merupakan hal yang kompleks dan sangat dibutuhkan untuk keberhasilan manajemen serta kontrol dari penyakit kronis tersebut. *Self-care* dapat digunakan sebagai teknik pemecahan masalah dalam kaitannya dengan kemampuan coping dan kondisi tertekan akibat penyakit kronis (Luther et al., 2022). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Zaura (2021) yang mana Penderita diabetes yang melakukan perawatan diri berpengaruh positif terhadap perubahan gaya hidup dalam sikap dan perilaku untuk mencegah komplikasi, sehingga terjadi peningkatan kualitas hidup secara utuh yakni bio, psiko, sosio dan spiritual.

Adapun dari hasil penjabaran latar belakang di atas dan dari hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “**Korelasi Self-Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSU Royal Prima Medan**”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat korelasi *self-care* dengan kualitas hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSU Royal Prima Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis korelasi *self-care* dengan kualitas hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSU Royal Prima Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis karakteristik pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSU Royal Prima Medan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan lama menderita DM Tipe 2.
2. Untuk menganalisis distribusi frekuensi kualitas hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSU Royal Prima Medan.
3. Untuk menganalisis korelasi *self-care* diet dengan kualitas hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSU Royal Prima Medan.
4. Untuk menganalisis korelasi *self-care* aktivitas fisik dengan kualitas hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSU Royal Prima Medan.
5. Untuk menganalisis korelasi *self-care* terapi obat dengan kualitas hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSU Royal Prima Medan.
6. Untuk menganalisis korelasi *self-care* monitoring gula darah dengan kualitas hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSU Royal Prima Medan.
7. Untuk menganalisis korelasi *self-care* ketersediaan alat pemeriksaan kadar gula darah dengan kualitas hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSU Royal Prima Medan.
8. Untuk menganalisis korelasi *self-care* pengetahuan dengan kualitas hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSU Royal Prima Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan tambahan khususnya dibidang kesehatan dan dapat menambah literatur serta referensi mengenai korelasi *self-care* dengan kualitas hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi RSU Royal Prima Medan

Adapun manfaat bagi RSU Royal Prima Medan dengan adanya penelitian ini yaitu RSU Royal Prima Medan dapat mengetahui kualitas hidup pasien DM Tipe 2 yang datang ke RSU Royal Prima Medan yang mana dari hasil tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi bagi RSU Royal Prima Medan agar dapat memberikan pelayanan yang lebih maksimal kepada pasien DM Tipe 2.

2. Bagi Pasien DM Tipe 2

Manfaat yang didapat pasien DM Tipe 2 dengan adanya penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan, informasi dan praktik tentang pentingnya melakukan *self-care* bagi pasien penderita diabetes mellitus tipe 2 agar kedepannya penderita DM Tipe 2 dapat menjalani hidup lebih sehat lagi.

3. Bagi Peneliti

Manfaat yang didapatkan peneliti dari hasil penelitian ini adalah selesainya salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Kesehatan Masyarakat di Universitas Prima Indonesia (UNPRI) Medan dan dari hasil penelitian ini peneliti mendapatkan pengalaman baru dalam melakukan penelitian serta ilmu-ilmu baru yang nantinya dapat diterapkan di tempat peneliti bekerja.

4. Manfaat Bagi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan yang diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan bagi institusi pendidikan dalam proses pembelajaran mahasiswa khususnya pemahaman tentang pentingnya *self-care* baik secara teoritis dan praktik dalam menghadapi masalah klien khususnya pasien diabetes melitus tipe 2.